

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sampah

Sampah pada dasarnya merujuk pada sisa hasil aktivitas manusia atau proses alam yang sudah tidak digunakan lagi dan dianggap tidak memiliki nilai guna oleh pemiliknya. Dalam kajian lingkungan, sampah tidak hanya dipahami sebagai benda yang dibuang, namun juga sebagai bahan yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap kesehatan dan keseimbangan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Beberapa penelitian terbaru menjelaskan bahwa sampah umumnya berbentuk padat dan berasal dari berbagai sumber seperti rumah tangga, kegiatan ekonomi, maupun aktivitas lainnya, serta cenderung meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat (Fazryansah et al., 2025).

Jumlah sampah yang masuk ke TPA Air Sebakul apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang efektif menunjukkan bahwa rata-rata timbulan sampah di Kota Bengkulu mencapai 0,85 kg/orang/hari, yang menggambarkan besarnya volume sampah yang harus ditangani setiap hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir sampah di TPA adalah melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan program bank sampah. Melalui kegiatan pemilahan, pengumpulan, dan pemanfaatan kembali sampah yang masih memiliki nilai ekonomi, jumlah sampah yang dibuang ke TPA dapat dikurangi (Nurcayani et al., 2025)

2.1.1 Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah pada bank sampah dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari pemilahan, pengumpulan, penyimpanan, hingga pengolahan sampah. Sampah yang telah dipilah kemudian dapat dimanfaatkan kembali melalui kegiatan seperti pengomposan dan daur ulang sehingga memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Melalui sistem ini, bank sampah tidak hanya berperan dalam mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, namun juga mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan terlibat dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (Permen LHK, 2021).

Dalam perkembangannya, pengelolaan sampah tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan peran aktif masyarakat sebagai penghasil sampah. Pendekatan modern lebih menekan pada pengurangan sampah dari sumbernya melalui prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, di mana keterlibatan yang tinggi mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah secara signifikan. Penelitian tersebut menggunakan metode survei kuantitatif yang didukung wawancara, dan hasilnya menunjukkan adanya hubungan nyata antara partisipasi masyarakat dengan keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas (Nurfadillah et al., 2023). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa program bank sampah tidak hanya berfungsi mengurangi volume sampah, tetapi juga memberikan

dampak ekonomi dan meningkatkan kesadaran masyarakat, meskipun masih terdapat kendala berupa kurangnya literasi lingkungan dan keterlibatan masyarakat secara merata (Rusdiyana et al., 2024).

2.1.2 Bank Sampah

Bank sampah merupakan salah satu upaya pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat secara langsung, dengan menekankan pada kegiatan memilah, mengumpulkan, dan memanfaatkan kembali sampah yang masih memiliki nilai guna. Keberadaan bank sampah tidak hanya bertujuan untuk mengurangi timbunan sampah, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan bank sampah sangat bergantung pada keterlibatan anggota. Kesadaran anggota menjadi faktor utama yang menentukan apakah kegiatan tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Anggota yang memiliki kesadaran tinggi cenderung lebih aktif dalam memilah sampah sejak dari rumah, rutin menyetorkan sampah, serta memahami manfaat ekonomi dan lingkungan dari kegiatan tersebut.

Sebaliknya, jika kesadaran anggota masih rendah, maka partisipasi dalam kegiatan bank sampah juga cenderung kurang optimal. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan tidak memilah sampah, kurangnya keikutsertaan dalam kegiatan, serta rendahnya pemanfaatan sampah yang sebenarnya masih memiliki nilai ekonomi (Permen LHK, 2021).

Dalam pelaksanaannya, bank sampah juga memiliki aturan yang perlu dipatuhi oleh setiap anggota. Umumnya, nasabah diwajibkan memilah sampah sebelum disetor, mengikuti jadwal penimbangan, serta mematuhi sistem pencatatan yang berlaku. Jenis sampah yang diterima biasanya terbatas pada sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam, sedangkan sampah organik diolah melalui metode lain seperti pengomposan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keberadaan aturan yang jelas dapat membantu meningkatkan kedisiplinan anggota, meskipun masih terdapat kendala seperti rendahnya konsistensi dan partisipasi masyarakat dalam jangka (Puspitasari & Hanifuddin, 2024).

Dengan demikian, bank sampah bukan sekedar tempat menyimpan sampah, tetapi merupakan suatu sistem yang meliputi pengelolaan, aturan, serta peran aktif masyarakat. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat memahami sistem yang ada dan mampu menjalankannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah merupakan bentuk perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh persepsi, keyakinan, dan kesadaran individu terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan. Dalam konteks ini, teori *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan kesehatan, termasuk kegiatan bank sampah, dipengaruhi oleh beberapa komponen utama,

yaitu persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), dan persepsi hambatan (*perceived barriers*), serta adanya dorongan untuk bertindak (*cues to action*) dan keyakinan diri (*self-efficacy*) (Pakpahan et al., 2021).

Dalam kegiatan bank sampah, anggota yang memiliki pendapat bahwa permasalahan sampah dapat berdampak buruk terhadap kesehatan dan lingkungan (*perceived severity*) serta merasa dirinya berpotensi terkena dampak tersebut (*perceived susceptibility*), cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi untuk berpartisipasi. Selain itu, partisipasi juga dipengaruhi oleh sejauh mana anggota meyakini bahwa kegiatan bank sampah memberikan manfaat, seperti kebersihan lingkungan dan nilai ekonomi (*perceived benefits*). Sebaliknya, hambatan seperti keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas, atau minimnya motivasi dapat menurunkan tingkat keikutsertaan (*perceived barriers*).

Adanya faktor pendorong seperti sosialisasi, ajakan dari pengelola, maupun pengaruh lingkungan sosial (*cues to action*) dapat meningkatkan partisipasi anggota. Di sisi lain, keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan pemilahan dan pengelolaan sampah (*self-efficacy*) juga berperan penting dalam membentuk perilaku partisipatif. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh persepsi dan keyakinan individu sebagaimana dijelaskan dalam teori *Health Belief Model*.

2.1.4 Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat merupakan kondisi yang mencakup pemahaman, sikap, dan kepedulian individu terhadap pengelolaan sampah. Rendahnya tingkat kesadaran sering kali menjadi faktor utama yang menyebabkan belum optimalnya pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat. Kondisi ini tercermin dari masih banyaknya perilaku yang kurang mendukung pengelolaan sampah yang baik, seperti membuang sampah sembarangan, tidak melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan berbasis lingkungan seperti bank sampah. Kurangnya kesadaran juga sering dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan, kurangnya sosialisasi, serta belum terbentuknya kebiasaan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan (Kurniawati et al., 2025).

Kesadaran tersebut tidak terbentuk secara instan, namun dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah komunikasi dan edukasi lingkungan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan yang dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, dan interaksi langsung dengan masyarakat mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk kepedulian terhadap pengelolaan sampah (Fadilah et al., 2026).

Selain itu, keterlibatan langsung dalam kegiatan pengelolaan sampah juga menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program

bank sampah dapat meningkatkan kepedulian karena masyarakat tidak hanya memahami, tetapi juga mengalami langsung proses pengelolaan sampah serta manfaatnya (Nurhajati, 2022).

Di sisi lain, faktor sosial seperti lingkungan tempat tinggal dan kondisi masyarakat sekitar juga turut mempengaruhi tingkat kesadaran dalam pengelolaan sampah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kebiasaan yang berkembang di lingkungan masyarakat, termasuk pola interaksi antarwarga dan ketersediaan fasilitas, dapat membentuk cara pandang serta perilaku individu terhadap sampah. Lingkungan yang terbiasa melakukan pengelolaan sampah cenderung mendorong anggotanya untuk ikut berperilaku serupa, sehingga kesadaran tidak hanya terbentuk secara individu, tetapi juga berkembang secara kolektif dalam masyarakat (Kurniawan & Fuaddah, 2024).

2.2 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori perilaku kesehatan yaitu *Health Belief Model* (HBM). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dalam bidang kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap ancaman dan manfaat suatu tindakan (Pakpahan et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, partisipasi anggota dalam kegiatan bank sampah dipandang sebagai bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh kesadaran individu. Kesadaran tersebut terbentuk melalui beberapa komponen dalam HBM, yaitu:

1. *Perceived Susceptibility* (Persepsi Kerentanan)

Anggota menyadari bahwa masalah sampah dapat berdampak pada dirinya dan lingkungan sekitar.

2. *Perceived Severity* (Persepsi Keparahan)

Anggota memahami bahwa dampak sampah dapat menimbulkan masalah serius, seperti pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan.

3. *Perceived Benefits* (Persepsi Manfaat)

Anggota meyakini bahwa kegiatan bank sampah memberikan manfaat, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi.

4. *Perceived Barriers* (Persepsi Hambatan)

Adanya kendala seperti waktu, fasilitas, atau motivasi yang dapat menghambat partisipasi.

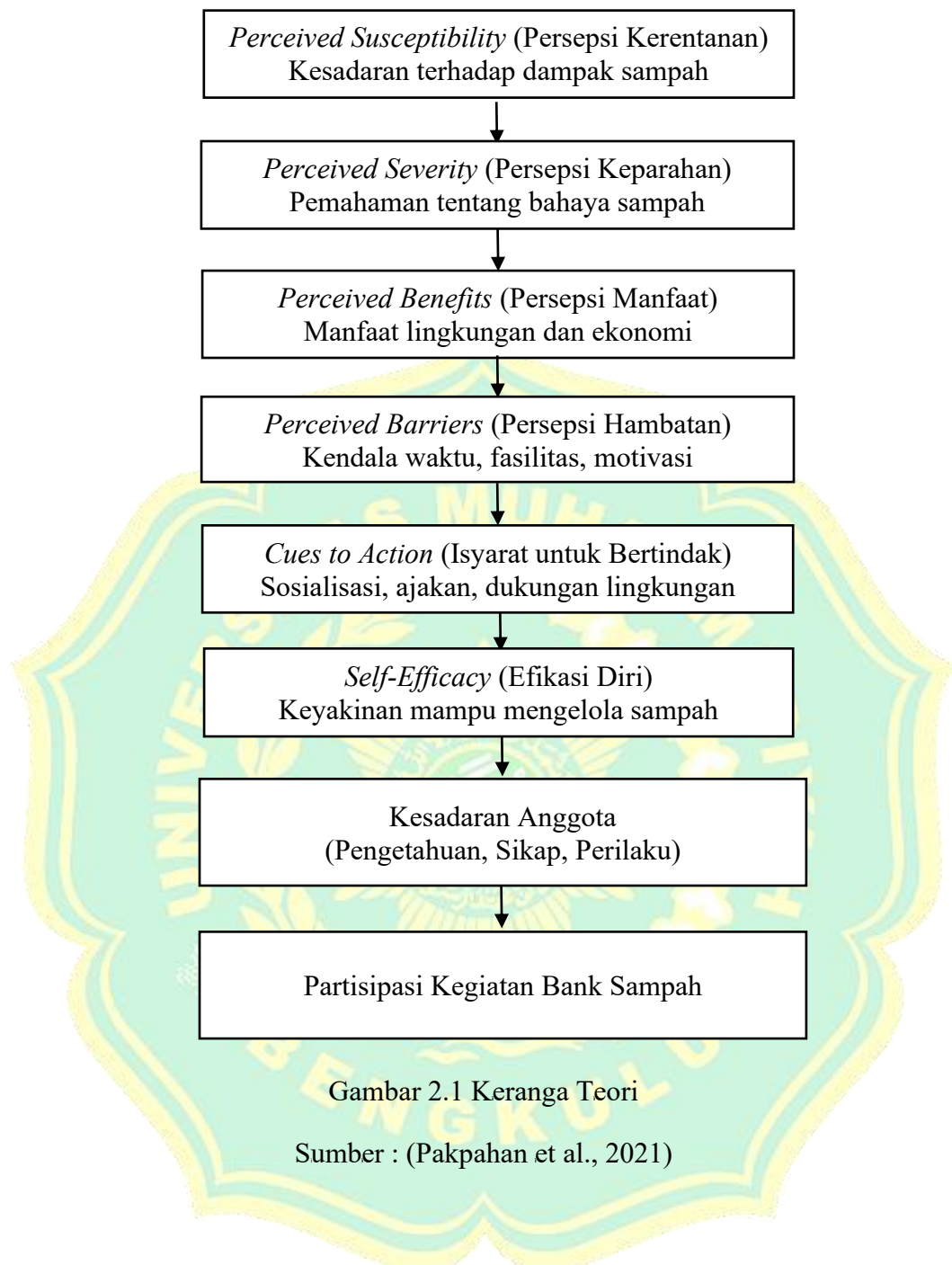
5. *Cues to Action* (Isyarat untuk Bertindak)

Dorongan dari lingkungan seperti sosialisasi, ajakan pengelola, atau pengaruh masyarakat sekitar.

6. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

Keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan pemilahan dan pengelolaan sampah.

Berdasarkan teori tersebut, kesadaran anggota yang terbentuk dari keenam komponen tersebut akan mempengaruhi tingkat partisipasi dalam kegiatan bank sampah. Semakin tinggi kesadaran individu, maka semakin besar kemungkinan individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : (Pakpahan et al., 2021)

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

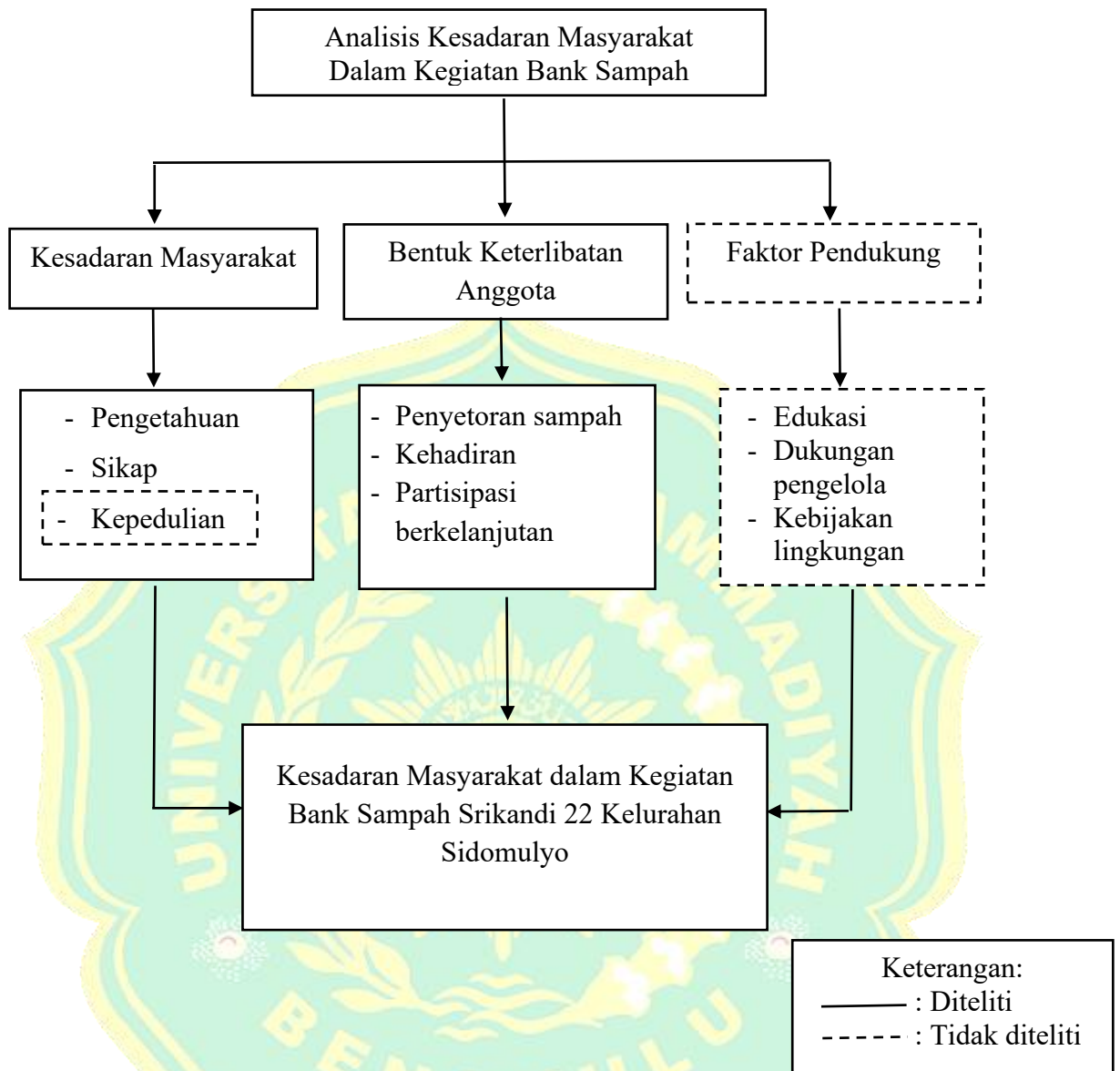
Kegiatan bank sampah merupakan salah satu bentuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang tidak hanya berfungsi untuk mengurangi timbulan sampah, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran lingkungan. Hal ini ditunjukkan bahwa program bank sampah mampu mendorong penerapan prinsip 3R serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah (Sudiyanto & HS, 2025).

Kesadaran anggota dalam kegiatan bank sampah tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pengelolaan sampah. Kegiatan berbasis masyarakat seperti bank sampah mendorong interaksi sosial yang berperan dalam membentuk kesadaran lingkungan secara bertahap (Mukhtar et al., 2024).

Kesadaran anggota dalam kegiatan bank sampah tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pengelolaan sampah. Kegiatan seperti memilah, menimbang, dan menyetorkan sampah mendorong terjadinya proses belajar secara langsung di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program bank sampah, karena melalui keterlibatan tersebut masyarakat tidak hanya memahami, tetapi juga terbiasa melakukan pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari (Annashr et al., 2023).

Kesadaran yang dimiliki anggota kemudian tercermin dalam praktik sehari-hari, seperti memilah sampah dan mengikuti kegiatan bank sampah. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan ketidakkonsistenan perilaku, yang dipengaruhi oleh kebiasaan serta tingkat keterlibatan dalam masyarakat terhadap program tersebut. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penguatan sistem operasional dan edukasi yang berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas bank sampah, meskipun masih terdapat berbagai kendala dalam implementasinya (Damayanti et al., 2024).





Gambar 2.2 Kerangka Pikir